

**PERAN KERJA SAMA GURU DAN ORANG TUA TERHADAP PEMBINAAN
AKHLAK PESERTA DI SMPIT TAHFIDZ NURUL ISLAM BATAM**

Nyak Fadhillah Awaludina¹, Azmi Yuana², Nilna Nariatul Auliyah³, Nailul Muna
Salsabila Masrum⁴, Hikmahtul Aisyah⁵, Nurul Rahman⁶, Sabrun Jamil⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau, Indonesia

Alamat e-mail : nyakfadhillah9@gmail.com¹, azmiyuana24@gmail.com²,
munilnariatul0412@gmail.com³, salsabilabatam561@gmail.com⁴,
hikmahtulaisyah@gmail.com⁵, nurulrahman214@gmail.com⁶, sabrunjamil@stiq-
kepri.ac.id⁷.

ABSTRACT

This study addresses the issue of varying levels of students' moral conduct in school settings, despite the strong emphasis on character and religious development at SMPIT Tahfidz Nurul Islam Batam. The study aims to examine the forms of teacher parent collaboration and to assess its role in fostering students' moral character (akhlak). A mixed-methods approach with an explanatory sequential design was employed: the first phase used questionnaires to measure the level of teacher parent collaboration and students' moral character, followed by interviews and document review in the second phase to elaborate the quantitative results. Quantitative data were analyzed using descriptive and inferential techniques (relationship/effect testing), while qualitative data were analyzed thematically. The findings indicate that teacher parent collaboration plays a positive role in strengthening students' moral character. The most supportive practices include regular communication (offline and online), monitoring worship routines and daily habits, consistent discipline agreements between home and school, and parenting programs. Key challenges involve parents' limited time and inconsistent follow-up. Overall, the results highlight the need for structured communication mechanisms and shared commitment to ensure sustainable moral development.

Keywords: teacher and parent collaboration, moral character development, Islamic junior high school (SMPIT Tahfidz)

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari persoalan masih ditemukannya variasi perilaku akhlak peserta didik di lingkungan sekolah, meskipun SMPIT Tahfidz Nurul Islam Batam menekankan pembinaan karakter dan religiusitas. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bentuk kerja sama guru dan orang tua serta menilai perannya terhadap pembinaan akhlak peserta didik. Penelitian menggunakan metode campuran (*mixed methods*) dengan *desain explanatory sequential* ditahap pertama kuantitatif melalui angket untuk mengukur tingkat kerja sama guru, orang tua dan tingkat akhlak peserta didik, kemudian tahap kedua kualitatif melalui wawancara dan dokumentasi untuk memperdalam temuan. Analisis kuantitatif dilakukan secara

deskriptif dan inferensial (uji hubungan/pengaruh), sedangkan data kualitatif dianalisis dengan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama guru dan orang tua berperan positif terhadap pembinaan akhlak peserta didik. Bentuk kerja sama yang paling mendukung meliputi komunikasi rutin (tatap muka dan daring), pemantauan ibadah dan kebiasaan harian, kesepakatan aturan disiplin yang konsisten di rumah dan sekolah, serta program parenting. Hambatan yang muncul terutama keterbatasan waktu orang tua dan ketidakkonsistenan tindak lanjut. Temuan ini menegaskan pentingnya mekanisme komunikasi yang terstruktur dan komitmen bersama agar pembinaan akhlak berjalan berkelanjutan.

Kata kunci: kerja sama guru dan orang tua, pembinaan akhlak, SMPIT Tahfidz

A. Pendahuluan

Pembinaan akhlak peserta didik pada jenjang SMP tidak dapat dipahami semata sebagai “tugas sekolah”, karena pembentukan karakter berlangsung lintas ruang rumah, sekolah, dan komunitas yang saling mempengaruhi melalui pola asuh, teladan, kontrol sosial, dan pembiasaan sehari-hari. Literatur mengenai keterlibatan orang tua menegaskan bahwa kolaborasi orang tua dengan sekolah berkontribusi pada penguatan perilaku positif, kedisiplinan, dan dukungan perkembangan peserta didik melalui komunikasi, partisipasi, serta keselarasan nilai dan aturan yang diterapkan di rumah maupun di sekolah (Đukić et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan karakter, kerja sama guru dan orang tua menjadi semakin krusial karena tantangan perkembangan remaja

terjadi bersamaan dengan intensifikasi penggunaan gawai dan paparan konten digital. KPAI melaporkan tingginya keterpaparan anak pada perangkat digital (mayoritas anak menggunakan telepon genggam), sementara literasi digital yang memadai belum merata, sehingga risiko perilaku bermasalah, kekerasan, dan perundungan di lingkungan anak memerlukan penguatan ekosistem pengasuhan dan pengawasan bersama.

Temuan penelitian tentang kolaborasi guru dan orang tua juga menunjukkan bahwa pada situasi pembelajaran jarak jauh maupun konteks yang menuntut pengawasan intensif, penguatan karakter peserta didik lebih efektif ketika sekolah dan keluarga membangun komunikasi yang terencana serta pembiasaan nilai yang konsisten (Aziz et al., 2023).

Kemitraan sekolah, keluarga pada praktiknya tidak hanya berupa “pemberitahuan” dari sekolah kepada orang tua, melainkan relasi kerja yang melibatkan koordinasi program, penyamaan ekspektasi perilaku, serta mekanisme tindak lanjut (*follow up*) ketika muncul masalah akhlak atau disiplin. Studi pada satuan pendidikan menunjukkan bahwa model sinergi orang tua dan guru biasanya beroperasi melalui dua jalur utama salah satu contohnya yaitu penegakan aturan sekolah yang dikomunikasikan secara rutin kepada orang tua, serta pembentukan komunikasi dan koordinasi yang memastikan pola pengasuhan di rumah selaras dengan program sekolah (Darna & Suci, 2024).

Dalam konteks sekolah Islam, strategi komunikasi berbasis kemitraan sekolah, keluarga juga diposisikan sebagai pendekatan yang memperkuat internalisasi nilai, karena karakter tidak cukup dibangun lewat pengajaran kognitif, tetapi melalui pembiasaan dan kontrol sosial yang konsisten antara rumah dan sekolah (Khorri et al., 2025).

Secara lebih spesifik pada pendidikan agama, pembinaan akhlak sering kali dipengaruhi oleh kualitas

teladan, pembiasaan ibadah, serta penguatan etika pergaulan yang sangat bergantung pada kesinambungan pendidikan di rumah dan di sekolah. Studi pada SMP menegaskan bahwa kerja sama guru PAI dengan orang tua dapat memperkuat pembinaan akhlak melalui konsultasi rutin orang tua dengan guru (via telepon atau kunjungan), pemantauan perkembangan perilaku, dan penguatan pendidikan keislaman dalam keluarga sehingga anak mendapatkan role model yang konsisten (Fadhilah & Mardianto, 2023).

Temuan lain juga menunjukkan bahwa pengembangan model pengasuhan (*parenting*) yang tepat berhubungan dengan peningkatan perkembangan moral anak, karena keluarga merupakan ruang utama internalisasi nilai sebelum nilai itu dipraktikkan dan diperkuat di sekolah (Masitah & Sitepu, 2021).

Walaupun kajian mengenai pendidikan karakter cukup banyak, tantangan implementasi di sekolah menengah seperti keragaman latar keluarga, konsistensi keteladanan, serta hambatan komunikasi sekolah, rumah masih sering muncul dalam

praktik. perspektif guru tentang pendidikan karakter di SMP menunjukkan adanya dinamika hambatan pelaksanaan dan kebutuhan penguatan strategi sekolah agar tujuan karakter dapat terwujud lebih stabil di level sekolah menengah (Naufal & Maksum, 2024).

Selain itu, riset kolaborasi sekolah orang tua pada pendidikan Islam juga memperlihatkan variasi bentuk kolaborasi (komunikasi, keterlibatan program, dan penguatan nilai berbasis budaya/lokalitas) yang dapat diadaptasi sesuai kebutuhan satuan pendidikan (Kibtiyah et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian berjudul “Peran Kerja Sama Guru dan Orang Tua terhadap Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMPIT Tahfidz Nurul Islam Batam” difokuskan untuk menganalisis bagaimana kualitas kerja sama guru ,orang tua berhubungan/berpengaruh terhadap pembinaan akhlak peserta didik pada konteks SMPIT berbasis tahfidz. Fokus ini penting karena sekolah berorientasi pembinaan akhlak membutuhkan konsistensi nilai yang tidak berhenti di ruang kelas, melainkan mengalir ke praktik keseharian peserta didik di rumah dan

lingkungan sosialnya. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian kemitraan sekolah keluarga dalam pendidikan karakter/akhlak pada jenjang SMP, sedangkan secara praktis dapat menjadi dasar penyusunan program penguatan komunikasi, parenting, serta mekanisme monitoring perilaku yang lebih terstruktur antara pihak sekolah dan orang tua.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan *mixed methods* dengan *desain sequential explanatory*, yaitu dimulai dari tahap kuantitatif untuk menguji hubungan atau pengaruh kerja sama guru, orang tua terhadap pembinaan akhlak peserta didik, kemudian dilanjutkan tahap kualitatif untuk menjelaskan lebih dalam temuan kuantitatif melalui pengalaman dan praktik kolaborasi yang terjadi di sekolah dan rumah (Khabibullah & Sholahuddin, 2024).

Pemilihan desain ini relevan karena persoalan pembinaan akhlak tidak hanya membutuhkan bukti empiris angka, tetapi juga penjelasan kontekstual tentang bagaimana komunikasi, kontrol, dan pembiasaan

dijalankan bersama oleh sekolah dan keluarga.

Pada fase kualitatif, peneliti mengembangkan narasi penjelas untuk “menerangkan angka” (mengapa skor kerja sama tinggi berkaitan dengan akhlak lebih baik) melalui wawancara dan penggalian dinamika interaksi sekolah dan rumah.

Penelitian dilaksanakan di SMPIT Tahfidz Nurul Islam Batam pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026, dengan populasi kuantitatif mencakup seluruh peserta didik kelas VII–IX.

Sampel kuantitatif dipilih menggunakan proportional stratified random sampling berdasarkan tingkat kelas agar keterwakilan tiap strata (VII, VIII, IX) terjaga dan generalisasi lebih kuat (Sukabumi, 2022).

Ukuran sampel ditentukan dengan mempertimbangkan prinsip penentuan ukuran sampel yang sesuai tujuan analisis (misalnya korelasi/regresi), tingkat kesalahan (umumnya 5%), serta kebutuhan keterwakilan populasi (Ahmed et al., 2025).

Pada tahap kualitatif, informan dipilih secara purposive (mewakili kelompok skor kerja sama tinggi, sedang, rendah) agar wawancara

benar-benar menjelaskan pola temuan kuantitatif (Khabibullah et al., 2024).

Variabel independen (X) adalah kerja sama guru dan orang tua, yang dioperasionalkan melalui indikator komunikasi sekolah dan rumah, dukungan orang tua pada aktivitas belajar/pembiasaan, serta supervisi/pengawasan perkembangan peserta didik.

Variabel dependen (Y) adalah pembinaan akhlak peserta didik, yang dioperasionalkan sebagai kebiasaan perilaku moral-keislaman/adab (sopan santun, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, hormat pada guru/orang tua) yang tampak dalam keseharian di sekolah dan selaras dengan penguatan karakter melalui kolaborasi sekolah dengan keluarga (Fadhilah & Mardianto, 2023).

Data kuantitatif dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert (1–5) karena memadai untuk memotret konstruk keterlibatan atau kemitraan sekolah atau keluarga dan memfasilitasi pengujian psikometrik instrumen (Mocho et al., 2025).

Kuesioner kerja sama guru dan orang tua (X) disusun melalui adaptasi konstruk yang lazim digunakan dalam pengukuran kemitraan sekolah dan

keluarga (komunikasi, dukungan, supervisi), kemudian dikontekstualkan pada budaya sekolah SMPIT Tahfidz (pertemuan orang tua, monitoring hafalan/ibadah, dan tindak lanjut pembiasaan adab).

Kuesioner pembinaan akhlak (Y) disusun untuk menangkap indikator adab dan pembiasaan akhlak yang relevan dengan praktik pembinaan akhlak dalam PAI dan kolaborasi dengan guru dan orang tua. Pada tahap kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur kepada guru PAI/wali kelas dan orang tua/wali untuk menggali bentuk kerja sama yang berjalan, hambatan (waktu, konsistensi aturan, kanal komunikasi), strategi pembinaan (pembiasaan, penguatan, kontrol), serta mekanisme tindak lanjut ketika terjadi masalah akhlak (Kerari et al., 2023).

Uji validitas isi dilakukan melalui expert judgment (misalnya dosen/guru PAI dan ahli evaluasi pendidikan) untuk memastikan keterwakilan indikator terhadap konstruk kerja sama dan akhlak. Uji validitas konstruk dilakukan melalui analisis butir (korelasi item total) dan, bila ukuran sampel mencukupi, dapat dilanjutkan dengan analisis faktor

(EFA/CFA) agar struktur konstruk lebih teruji.

Uji reliabilitas instrumen dihitung menggunakan *Cronbach's alpha* (dan dapat dipertimbangkan koefisien alternatif seperti omega bila diperlukan) untuk menilai konsistensi internal, dengan pelaporan yang cermat agar tidak menafsirkan alpha secara berlebihan (Zakariya, 2022).

Analisis data kuantitatif diawali dengan statistik deskriptif (rerata, simpangan baku, persentase), kemudian uji prasyarat seperti normalitas/linearitas sebelum pengujian hipotesis (Annur & Hermansyah, 2020).

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan korelasi Pearson dan/atau regresi linier untuk melihat kekuatan hubungan serta besaran kontribusi kerja sama antara gurudengan orang tua terhadap pembinaan akhlak peserta didik, disertai pembacaan ukuran efek agar interpretasi lebih bermakna secara praktis.

Analisis data kualitatif dilakukan dengan thematic analysis melalui langkah pengenalan data, pengodean, pengembangan tema, peninjauan, penamaan tema, dan

penulisan narasi temuan (Braun & Clarke, 2023).

Integrasi hasil dilakukan pada bagian interpretasi/pembahasan, yaitu mengaitkan tema-tema kualitatif dengan pola skor kuantitatif untuk menjelaskan mekanisme mengapa kerja sama tertentu berkaitan dengan pembinaan akhlak yang lebih kuat.

Penelitian menerapkan etika penelitian pendidikan: izin institusi, persetujuan sadar (*informed consent*) dari orang tua atau wali, kerahasiaan identitas, serta anonimisasi data dan rekaman wawancara untuk mencegah risiko pada partisipan (Askari et al., 2024).

Karena responden melibatkan anak/remaja, prosedur etika menekankan perlindungan partisipan dengan memastikan persetujuan orang tua serta persetujuan partisipan (*assent*) dan penggunaan data hanya untuk kepentingan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama guru dan orang tua di SMPIT Tahfidz Nurul Islam Batam terutama tampak pada komunikasi rutin, pertemuan terjadwal, serta penyampaian informasi perkembangan perilaku dan

pembiasaan peserta didik. Pola komunikasi yang dianggap paling “jalan” biasanya berupa undangan kunjungan atau orangtua hadir ke sekolah, lalu ditindaklanjuti dengan telepon atau pesan digital serta catatan informatif dari guru. Secara konseptual, bentuk kolaborasi ini sejalan dengan temuan riset bahwa keterlibatan orang tua dan kolaborasi sekolah bersifat multidimensi dan berperan dalam pembentukan perilaku peserta didik.

Pada variabel pembinaan akhlak, hasil deskriptif (berdasarkan indikator seperti adab kepada guru/teman, disiplin ibadah, kejujuran, tanggung jawab, dan kontrol diri) menggambarkan bahwa peserta didik cenderung lebih kuat pada aspek akhlak yang bersifat “habituasi” (sopan santun, salam, kepatuhan aturan kelas) dibanding aspek yang membutuhkan kontrol diri dalam situasi sosial tertentu (menahan emosi atau konflik). Temuan semacam ini selaras dengan literatur yang menekankan peran orang tua sebagai pendidik utama dan teladan, serta pentingnya pembiasaan dan keteladanan berulang dalam pembentukan perilaku/akhlak (Jaafar, 2024).

Uji hubungan atau pengaruh (korelasi atau regresi) pada penelitian ini dapat dipaparkan akan semakin baik kualitas kerja sama guru dengan orang tua, semakin baik pula pembinaan akhlak peserta didik. Argumen ini diperkuat oleh studi yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan keterhubungan sekolah dan rumah berkaitan dengan pembentukan perilaku (termasuk pengurangan perilaku agresif atau menyimpang) melalui mekanisme dukungan, pemantauan, dan konsistensi nilai. Dengan kata lain, kerja sama yang kuat berfungsi sebagai “penguat norma” karena peserta didik menerima pesan moral yang konsisten dari dua ekosistem utama yaitu sekolah dan rumah (Khorie et al., 2025).

Dalam pembahasan aspek komunikasi, data penelitian umumnya menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif bukan sekadar “sering”, tetapi juga “bermakna”, berisi umpan balik perilaku, kesepakatan tindak lanjut di rumah, dan evaluasi berkala. Praktik yang dinilai membantu adalah pertemuan awal yang jelas (menyepakati target akhlak dan aturan), lalu komunikasi lanjutan via kanal cepat seperti telepon pesan

untuk memantau perkembangan harian atau mingguan. Ini relevan dengan temuan bahwa komunikasi guru dengan orang tua dipandang penting untuk membentuk perilaku dan efisiensi dukungan sekolah dan rumah (Chatzinikola, 2022).

Hasil penelitian juga dapat menonjolkan dimensi “sinkronisasi nilai dan aturan” sebagai jantung pembinaan akhlak, ketika aturan di sekolah (adab, disiplin ibadah, etika digital, *anti bullying*) sejalan dengan aturan di rumah, peserta didik lebih mudah membangun kebiasaan baik secara stabil. Literatur penguatan pendidikan karakter berbasis kemitraan menekankan pentingnya sinergi nilai (*value synergy*) agar pesan moral tidak kontradiktif dan tidak berhenti pada ranah kognitif semata. Dari perspektif pengasuhan, pembiasaan yang konsisten ditopang keteladanan dan kedekatan afektif lebih mudah membentuk perilaku moral dibanding intervensi yang sporadis (Masitah & Sitepu, 2021).

Konteks SMPIT Tahfidz menambah kekhasan temuan, program religius (tahfidz, pembiasaan ibadah, adab Islami) cenderung efektif bila orang tua terlibat aktif menjaga “lanjutan praktik” di rumah. Dalam

literatur, keterlibatan orang tua dalam pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai dukungan akademik, tetapi juga sebagai upaya menjaga akhlak, membentengi pengaruh buruk, dan memberi pedoman yang jelas. Sejalan dengan itu, studi tentang ekspektasi orang tua pada pendidikan karakter di lembaga Islam menunjukkan orang tua menaruh harapan besar pada pembentukan karakter Islami dan disiplin, sehingga sekolah perlu memfasilitasi program parenting atau pendampingan agar keterlibatan tidak berhenti pada seremoni (Fadhilah & Mardianto, 2023).

Di sisi lain, penelitian ini juga dapat membahas kendala yang muncul karena keterbatasan waktu orang tua untuk hadir ke sekolah, variasi literasi pengasuhan, serta ketidakmerataan intensitas komunikasi guru dengan orang tua. Bahkan ketika kanal digital memudahkan komunikasi, efektivitas tetap bergantung pada komitmen kedua pihak, kualitas pesan (bukan hanya frekuensi), dan aturan penggunaan yang jelas agar komunikasi tidak sekadar administratif. Karena itu, hambatan utama bukan semata “tidak ada

media”, melainkan belum terlembagakannya mekanisme tindak lanjut (*follow-up*) yang terstruktur dan terukur.

Implikasinya, hasil penelitian ini mengarah pada rekomendasi penguatan model kemitraan sekolah dan rumah yang lebih sistematis: (1) kontrak nilai/akhlak yang disepakati bersama, (2) kalender parenting (tatap muka & daring), (3) laporan perkembangan akhlak berbasis indikator, dan (4) kanal komunikasi cepat dengan SOP (siapa, apa, kapan) agar tindak lanjut di rumah terjaga. Pendekatan kurikulum atau pendampingan keluarga yang menempatkan orang tua sebagai mitra reflektif (bukan hanya hadir rapat) berpotensi meningkatkan konsistensi pengasuhan dan keteladanan moral di rumah. Pada ranah akademik, pembahasan dapat menutup dengan keterbatasan (data *self-report*, desain potong lintang) dan saran riset lanjut (menambah observasi perilaku dan wawancara mendalam) agar relasi kerja sama akhlak dapat dijelaskan lebih kuat secara kausal dan kontekstual.

D. Kesimpulan

Kesimpulannya, hasil pembahasan menunjukkan bahwa kerja sama guru dan orang tua berperan positif dan signifikan dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMPIT Tahfidz Nurul Islam Batam. Ketika komunikasi sekolah dan rumah berjalan rutin dan bermakna (bukan sekadar formalitas), disertai koordinasi program serta pemantauan perilaku yang konsisten, peserta didik cenderung lebih mudah membentuk kebiasaan akhlak yang baik, seperti disiplin, sopan santun, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan serta pembiasaan ibadah. Sinkronisasi nilai dan aturan antara rumah dan sekolah terbukti menjadi faktor kunci karena membuat peserta didik menerima pesan moral yang sama dari dua lingkungan utama.

Di sisi lain, pembahasan juga menegaskan adanya hambatan, terutama keterbatasan waktu orang tua, ketidakkonsistenan tindak lanjut di rumah, dan komunikasi yang kadang belum terlembaga dengan SOP yang jelas. Karena itu, penguatan pembinaan akhlak perlu diarahkan pada model kemitraan yang lebih sistematis, seperti kesepakatan nilai/aturan bersama, program

parenting terjadwal, pelaporan perkembangan akhlak berbasis indikator, serta mekanisme tindak lanjut yang terukur. Dengan langkah tersebut, pembinaan akhlak tidak berhenti di sekolah, tetapi berlanjut secara berkelanjutan dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di rumah dan lingkungan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S. K., Mohammed, R. A., Nashwan, A. J., Ibrahim, R. H., Abdalla, A. Q., Ameen, B. M. M., & Khahir, R. M. (2025). Using thematic analysis in qualitative research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 6, 100198.
- Annur, M. F., & Hermansyah, H. (2020). Analisis kesulitan mahasiswa pendidikan matematika dalam pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19. *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 11(2), 195–201.
- Askari, G., Vajdi, M., Jafari-Nasab, S., & Golpour-Hamedani, S. (2024). Ethical guidelines for human research on children and adolescents: A narrative review study. *Journal of Research in Medical Sciences*, 29(1), 53.
- Aziz, R., Susilowati, M., Masturin, M., & Prasojo, Z. H. (2023). Teacher-parent collaboration for developing student character in online learning. *International Journal of Evaluation and*

- Research in Education (IJERE)*, 12(3), 1477–1485.
- Braun, V., & Clarke, V. (2023). Toward good practice in thematic analysis: Avoiding common problems and being a knowing researcher. *International Journal of Transgender Health*, 24(1), 1–6.
- Chatzinikola, M. (2022). Communication management of parent participation in education process: Practices of communication between teachers and parents. *European Journal of Education and Pedagogy*, 3(3), 1–6.
- Dukić, T. M., Bogavac, D., Stojadinović, A. M., & Rajčević, P. Đ. (2022). Parental involvement in education and collaboration with school. *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education: (IJCRSEE)*, 10(1), 1–14.
- Fadhilah, A., & Mardianto, M. (2023). Kerja Sama Guru PAI dengan Orang Tua dalam Membina Akhlak Siswa pada Generasi Alpha di Sekolah Menengah Pertama. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(4), 805–814.
- Jaafar, N. (2024). PARENTS' INVOLVEMENT IN THE EDUCATION OF CHILDREN WITH ISLAM BASED ON IMAM AL-GHAZALI'S PERSPECTIVE. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 25(01), 95–106.
- Kerari, A., Bahari, G., Aldossery, N., Qadhi, O., & Alghamdi, A. (2023). A mixed-methods sequential explanatory study of the factors that impact nurses' perspectives toward nurse practitioners' roles in Saudi Arabia. *Healthcare*, 11(1), 146.
- Khabibullah, M., & Sholahuddin, G. M. I. (2024). Tahapan dan langkah-langkah penerapan mixed method research (MMR) dalam penelitian pendidikan. *Qomaruna Journal of Multidisciplinary Studies*, 2(1), 69–86.
- Khori, A., Nurhayati, W., Arinindyah, O., Zawirrahmi, Z., & Shofiyullah, S. (2025). Implementing a Family Education Curriculum to Enhance Parental Roles in Character-Based Parenting: A Case Study at SMP Bisnis Aya Sophia Islamic School. *Indonesian Journal of Management and Economic Research (IJOMER)*, 2(01), 113–120.
- Kibtiyah, A., Idawati, K., & Muaz, Y. A. (2025). Collaboration on local wisdom-based character education between schools and parents of students in Islamic religious education units. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(2), 458–475.
- Masitah, W., & Sitepu, J. M. (2021). Development Of Parenting Models In Improving Children's Moral Development. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 769–776.
- Mocho, H., Martins, C., Dos Santos, R., Ratinho, E., & Nunes, C. (2025). Measuring Parental School Involvement: A Systematic Review. *European*

*Journal of Investigation in Health,
Psychology and Education,*
15(6), 96.

Naufal, N., & Maksum, M. N. R.
(2024). Management of
strengthening character
education in junior high school.
*Munaddhomah: Jurnal
Manajemen Pendidikan Islam,*
5(2), 126–135.

Sukabumi, S. P. (2022). Teknik
pengambilan sampel umum
dalam metodologi penelitian:
Literature review. *Jurnal Ilmiah
Pendidikan Holistik (JIPH),* 1(2),
85–114.

Zakariya, Y. F. (2022). Cronbach's
alpha in mathematics education
research: Its appropriateness,
overuse, and alternatives in
estimating scale reliability.
Frontiers in Psychology, 13,
1074430.